

Analisis Afiksasi dalam Lagu Bertaut

Karya Nadin Amizah

Nida Fitria

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lambung Mangkurat

Nidafitria033@gmail.com

Indonesia

Penelitian ini menelaah proses afiksasi dalam lirik lagu “Bertaut” karya Nadin Amizah untuk mengungkap bagaimana Pembentukan kata berkontribusi pada pembangunan makna emosional dan rasional antara penulis dan ibunya. Analisis difokuskan pada bentuk prefiks, sufiks, serta ketiadaan konfiks dengan tujuan melihat bagaimana afiks tersebut membentuk nuansa ketergantungan, kedekatan batin, dan pewarisan nilai dalam teks. Pendekatan deskriptif kualitatif digunakan untuk mengidentifikasi setiap bentuk afiks, menentukan fungsi gramatikalnya, dan menafsirkan muatan semantic yang dihasilkan. Hasil analisis menunjukkan bahwa afiksasi dalam lirik ini tidak hanya berperan sebagai pembentuk struktur kata, tetapi juga menjadi perangkat stilistika yang memperkuat tema utama lagu, yakni keterikatan emosional yang tidak terputus antara dua sosok yang saling menopang. Temuan ini menunjukkan bahwa proses morfologis dapat menjadi elemen penting dalam Pembentukan makna puitik pada teks musik.

Kata kunci: afiksasi, morfologi, lirik lagu, bertaut, nadin amizah

I. PENDAHULUAN

Bahasa adalah sistem simbol dan bunyi yang sifatnya acak dan memiliki makna (Ratnasari 2017:1). Bahasa terdiri dari pola tertentu, norma, struktur bunyi, bentuk kata, serta tata kalimat. Setiap bahasa jelas memiliki struktur linguistik seperti fonologi, morfologi, dan sintaksis. Morfologi adalah studi tentang penyusunan kata dalam suatu bahasa atau cabang ilmu yang mengkaji struktur kata dalam bahasa tertentu. Morfologi merupakan bagian dari struktur bahasa yang menelaah bentuk-bentuk kata. Fungsi morfologi dalam bahasa Indonesia adalah untuk menciptakan kata-kata baru atau leksem baru. Tugas morfologi adalah untuk menghasilkan bentuk leksem yang paling tepat untuk konteks sintaksis tertentu. Morfologi juga berperan dalam memberikan cara yang sistematis untuk memperbanyak kosakata dalam bahasa. Bahasa sebagai

sistem linguistik beroperasi melalui proses yang terstruktur, termasuk dalam penciptaan kata yang terjadi melalui mekanisme morfologis.

Kridalaksana (2011) menyatakan bahwa morfologi berfungsi dalam mengembangkan dan membentuk kosakata melalui proses seperti afiksasi, reduplikasi, dan pemajemukan. Terkait dengan afiksasi, Ramlan (2009) menjelaskan bahwa afiksasi merupakan proses yang paling produktif dalam bahasa Indonesia karena memungkinkan adanya perubahan kategori kata dan perluasan makna secara sistematis. Mengingat pentingnya fungsi tersebut, analisis afiksasi sangat diperlukan untuk memahami cara sebuah kata dibentuk dan diterapkan dalam konteks tertentu (Chaer, 2012). Lirik lagu sebagai hasil karya sastra modern merupakan sarana yang menarik untuk dievaluasi dari sudut pandang linguistik. Pilihan kata dalam lirik biasanya sangat padat, ekspresif, dan kaya akan makna, sehingga struktur morfologisnya mencerminkan pemilihan bahasa yang bersifat estetis dan komunikatif sekaligus (Pradopo, 2014).

Lagu “Bertaut” yang diciptakan oleh Nadin Amizah adalah satu contoh dari karya musik yang tidak hanya memiliki nilai emosional, tetapi juga menampilkan penggunaan afiksasi yang bervariasi. Bentuk-bentuk kata seperti berjalan, disayang, dan kujelaskan menunjukkan bahwa teknik afiksasi dimanfaatkan oleh penyanyi untuk menciptakan suasana, memperdalam makna, serta menyampaikan pengalaman emosional dengan lebih jelas. Pentingnya penelitian mengenai afiksasi dalam lagu “Bertaut” perlu diperhatikan karena beberapa alasan signifikan. Yang pertama, analisis linguistik terhadap teks yang populer dapat meningkatkan pemahaman publik bahwa bahasa dalam karya kreatif tetap mengikuti struktur linguistik yang teratur. Menurut Muslich (2010), teks yang populer seperti lagu dapat berfungsi sebagai sumber data yang relevan untuk studi linguistik karena mencerminkan penggunaan bahasa dalam kehidupan sehari-hari. Kedua, penelitian ini juga penting untuk

memperluas kajian morfologi bahasa Indonesia, khususnya yang berkaitan dengan produktivitas afiksasi dalam sastra kontemporer (Siregar, 2018). Ketiga, lirik lagu sering kali dipakai sebagai bahan ajar bahasa, sehingga penelitian ini bisa memberikan keuntungan pedagogis, terutama dalam memahami variasi afiks serta perannya (Mahsun, 2014). Selain itu, analisis ini mampu mengungkap bahwa karya musik kontemporer seperti lagu “Bertaut” tidak hanya berfokus pada elemen emosional, tetapi juga mencerminkan ketaatan pada kaidah bahasa Indonesia yang baik. Ini sejalan dengan pandangan Sudaryanto (2015) yang menyatakan bahwa pemahaman mengenai struktur internal dari kata sangat penting untuk memahami hubungan antara bentuk dan arti dalam sebuah teks.

Oleh karena itu, penelitian mengenai afiksasi dalam lagu “Bertaut” memiliki signifikansi yang tidak hanya bagi pengembangan lingkup linguistik, tetapi juga untuk memperkuat literasi bahasa dalam ranah budaya populer.

II. METODE

Metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan teknik pengambilan data yang digunakan dalam artikel ini meliputi Metode simak, baca, dan catat. Pendekatan kualitatif merupakan cara yang digunakan dalam suatu penelitian untuk menemukan dan memperoleh data serta sebuah gambaran mengenai hal yang sedang diteliti. Pendekatan ini bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek studi, seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, secara menyeluruh dengan penyampaian deskripsi menggunakan kata-kata dalam konteks alami tertentu, memanfaatkan berbagai metode penelitian ilmiah (Moloeng, 2016:6). Tahapan pengumpulan data yang diteliti, yaitu dengan semua data disimak. Metode ini dilanjutkan dengan teknik catat pada objek yang diteliti. Selanjutnya, data tersebut dicatat dan dikelompokkan berdasarkan jenis-jenis afiksasi yang terdapat pada lagu Bertaut dalam album Selamat Ulang Tahun. Adapun langkah-langkah dalam teknik catat pada penelitian ini, yaitu membaca, menandai, mengidentifikasi, dan menganalisis setiap lirik yang berisikan jenis-jenis afiksasi. Sumber data yang dibahas dalam artikel ini adalah subjek darimana informasi diperoleh, yaitu lagu “Bertaut” karya Nadin Amizah.

Lagu “bertaut” oleh Nadin Amizah tidak hanya dikenal karena kedalaman emosi dan maknanya yang kaya, tetapi juga menarik untuk dianalisis dari perspektif linguistic, terutama dalam morfologi. Melalui lirik-lirik puitis yang terdapat dalam lagu ini, terdapat berbagai bentuk afiks seperti prefix dan konfiks yang memperkaya baik struktur maupun

makna kata. Penggunaan afiksasi ini memainkan peran krusial dalam menciptakan atmosfer, menggambarkan perasaan, serta menjelaskan hubungan antara penyanyi dan tokoh ibu yang menjadi fokus utama cerita dalam lagu tersebut. Oleh karena itu, “bertaut” tidak hanya memiliki daya Tarik estetis, tetapi juga dapat dijadikan objek kajian morfologi yang relevan dan menarik.

III. HASIL DAN DISKUSI

1. Afiksasi

Afiksasi adalah metode penciptaan kata baru melalui penyertaan imbuhan (afiks) pada kata pokok. Dalam bahasa Indonesia, afiksasi sangat berpengaruh dalam memperkaya kosa kata dengan menghasilkan istilah-istilah baru yang membawa arti dan fungsi yang beragam. Proses ini mencakup penambahan prefiks, sufiks, infiks, atau konfiks pada kata pokok, yang masing-masing dapat merubah struktur, kategori kata, serta arti dari kata tersebut.

Afiksasi adalah cara linguistic yang dipakai untuk menciptakan kata-kata baru dengan menambahkan elemen-elemen terikat pada kata pokok. Afiks di sisi lain adalah morfem terikat yang tidak dapat eksis secara mandiri dan selalu terikat secara gramatikal dengan bentuk lainnya dalam bahasa yang digunakan. Dengan demikian, afiksasi memberi bahasa Indonesia kapasitas yang lebih besar dalam menyampaikan makna dan konsep yang rumit. Berikut pemaparan analisis afiksasi yang terdapat dalam lirik “Bertaut.”

1.1 Prefiks

Menurut Chaer (2008 : 23) prefiks adalah afiks yang dibubuhkan di kiri bentuk dasar. Bentuk prefiks yaitu prefiks ber-, prefiks me-, prefiks di-, prefiks ter-, prefiks se-, dan prefiks ke-. Prefiks atau awalan adalah suatu unsur yang secara struktural diikatkan di depan sebuah kata dasar atau bentuk dasar (Keraf, 1984:94). Berikut ini uraian kaidah morfofonemik kata prefiks. Berdasarkan hasil analisis, ditemukan sejumlah data yang mengandung prefix ber-, me(N), di-. Berikut pemaparannya.

1.1.1 Prefiks be(R)-

Dalam lirik “Bertaut” ditemukan 5 penggunaan prefiks **ber-** yang membentuk verba beraspect Tindakan atau keadaan. Berikut data yang ditemukan:

- (1) Bun, hidup *berjalan* seperti bajingan
- (2) Semuanya *berenang* di kepala
- (3) Menjadi jawab saat ku *bertanya*
- (4) Melihatku *berjuang* sampai akhir
- (5) Seperti detak jantung yang *bertaut*

Kata berjalan pada data (1) memiliki bentuk dasar jalan yang berkategori verba. Adapun prefiks ber- pada

kata berjalan berfungsi membentuk verba *intransitive* yang menyatakan proses atau keadaan yang sedang berlangsung, sehingga menghadirkan makna *metaforis* “bahwa hidup terus bergerak atau berlanjut.” Pada data (2) terdapat kata berenang yang memiliki bentuk dasar renang berkategori verba. Adapun prefiks ber- pada kata berjalan berfungsi membentuk kata kerja yang menyatakan suatu aktivitas atau keadaan yang dilakukan atau terjadi dengan sendirinya, sehingga menggambarkan bahwa “semuanya bergerak-gerak atau berkecamuk di dalam kepala” tanpa arah yang jelas. Pada data (3) terdapat kata bertanya yang memiliki bentuk dasar tanya berkategori verba. Adapun prefiks ber- pada kata bertanya berfungsi membentuk kata kerja yang menyatakan Tindakan mengajukan pertanyaan, yakni menggambarkan aktivitas tokoh yang meminta penjelasan atau mencari jawaban. Kata berjuang pada data (4) memiliki bentuk dasar juang berkategori verba. Adapun prefiks ber- pada kata berjuang berfungsi membentuk kata kerja yang menggambarkan Tindakan mengupayakan sesuatu dengan tekad, sehingga menghadirkan kesan puitis tentang usaha yang terus dilakukan dengan ketabahan dan cinta hingga akhir. Terakhir pada data (5) terdapat kata bertaut yang memiliki bentuk dasar taut berkategori verba. Adapun prefiks ber- pada kata bertaut berfungsi membentuk kata kerja yang menyatakan keadaan saling terhubung atau melekat, sehingga menghadirkan hubungan kuat dan tak terpisahkan antara aku (penulis) dansosok yang dituju (ibu penulis).

1.1.2 Prefiks te(R)-

Berikut data penggunaan prefiks ter- yang terdapat dalam lirik lagu “*Bertaut*.”

- (6) Caraku marah, caraku *tersenyum*

Kata tersenyum pada data (6) memiliki bentuk dasar senyum berkategori verba. Adapun prefiks ter- pada kata tersenyum berfungsi membentuk kata kerja yang menyatakan keadaan yang terjadi secara spontan atau alami, yaitu keadaan ketika seseorang memperlihatkan senyum tanpa harus melakukan Tindakan yang dipaksakan.

1.1.3 Prefiks di-

Berikut data penggunaan prefiks di- yang terdapat dalam lirik “*Bertaut*.”

- (7) Bun, kalua saat hancur, ku *disayang*

Kata disayang pada data (7) memiliki bentuk dasar sayang berkategori verba. Adapun prefiks di- pada kata disayang berfungsi membentuk kata kerja pasif yang menggambarkan bahwa penulis menerima kasih sayang dari sosok yang ia tuju, sehingga menghadirkan kesan bahwa cinta dan perhatian itu datang kepadanya dengan lembut dan penuh ketulusan.

1.1.4 Prefiks me(N)-

Berikut data penggunaan prefiks me- yang terdapat dalam lirik “*Bertaut*”

- (8) Ia *menggonggong* bak suara hujan
 (9) Dan kau pangeranku *mengambil* peran
 (10) *Menjadi* gagah saat ku tak bisa
 (11) *Melihatmu* kuat setengah mati

Kata menggonggong pada data (8) memiliki bentuk dasar gonggong yang berkategori verba. Adapun prefiks meng- pada kata menggonggong berfungsi membentuk kata kerja aktif yang menunjukkan Tindakan subjek, sehingga menggambarkan aktivitas keras atau kuat yang dilakukan secara nyata atau metaforis. Prefiks meN- berubah menjadi meng- karena kata dasar gonggong diawali huruf g, dan sesuai kaidah fonologi bahasa Indonesia, huruf N dalam meN- berasimilasi dengan huruf awal kata dasar untuk mempermudah pealafalan. Pada data (9) terdapat kata mengambil yang memiliki bentuk dasar ambil berkategori verba. Adapun prefiks meng- pada kata mengambil berfungsi membentuk kata kerja aktif yang menunjukkan Tindakan yang dilakukan subjek, yakni menggambarkan aktivitas penulis dalam “mengambil peran” untuk memberikan perhatian atau dukungan. Prefiks meN- berubah menjadi meng- karena kata dasar ambil diawali huruf vokal a, sehingga terjadi penyesuaian fonologis agar pengucapan menjadi lebih mudah dan lancar. Pada data (10) terdapat kata menjadi yang memiliki bentuk dasar jadi berkategori verba. Adapun prefiks men- pada kata menjadi berfungsi membentuk kata kerja aktif yang menyatakan Perubahan keadaan, sehingga menggambarkan transformasi kondisi atau sifat penulis, seperti pada frasa “menjadi gagah.” Pada data (11) terdapat kata melihatmu yang memiliki bentuk dasar lihat berkategori verba. Adapun prefiks me- pada kata melihatmu berfungsi membentuk kata kerja aktif yang menunjukkan Tindakan subjek melakukan pengamatan atau memperhatikan, sehingga menggambarkan aktivitas penulis yang memerhatikan kekuatan sosok yang dituju.

1.2 Sufiks

Dalam lirik “*Bertaut*”, ditemukan tiga jenis sufiks pronomina (sufiks yang berbentuk kata ganti), yaitu -ku, -mu, -nya. Ketiga jenis sufiks ini menunjukkan relasi kepemilikan, kedekatan emosional, serta rujukan terhadap tokoh lain dalam teks, dan terdapat satu sufiks -kan. Berikut datanya.

1.2.1 Sufiks -ku

sufiks -ku dalam lirik “*Bertaut*” muncul pada beberapa kata seperti *keras kepalaku, tentangku, caraku, nyawaku, dan pangeranku*, yang semuanya berfungsi sebagai penanda posesif persona pertama tunggal.

Menurut Alwi et al. (2010), sufiks -ku berperan melekat pada nomina atau verba untuk menunjukkan kepemilikan atau keterikatan langsung penutur terhadap sesuatu. Kridalaksana (2008) juga menegaskan bahwa pronominal posesif yang menjadi sufiks akan memperkuat relasi antara penutur dan unsur leksikal yang disertainya. Dalam konteks lirik, penggunaan -ku pada *keras kepalaku*, *caraku*, dan *tentangku* menunjukkan pengakuan diri penulis “aku” terhadap sifat, perasaan, atau pengalaman pribadinya. Pada kata *nyawaku*, sufiks ini menciptakan penekanan emosional yang sangat kuat, menandakan bahwa hidup atau dorongan eksistensial tersebut berkaitan langsung dengan sosok yang disapa. Sementara itu, pada kata *pangeranku*, bentuk dasar pangeran yang berkategori nomina mengalami penambahan sufiks -ku sehingga bermakna “pangeran bagiku,” bukan dalam arti literal, tetapi sebagai bentuk kedekatan emosional dan penghormatan yang mendalam kepada sosok Ibu yang digambarkan sebagai pelindung dan figure penting dalam hidup tokoh. Dengan demikian, kehadiran sufiks -ku dalam lirik ini tidak hanya berfungsi secara gramatikal sebagai penanda posesif, tetapi juga memperkuat ekspresi efektif, menegaskan relasi intim antara tokoh “aku” dan sosok yang disapa.

1.2.2 Sufiks -mu

Sufiks -mu dalam lirik “*Bertaut*” muncul pada kata *melihatmu* dan *hidupmu*, yang keduanya menandai hubungan langsung dengan persona kedua tinggal, yaitu sosok “kamu” dalam lagu, yang secara konteks merujuk pada Ibu. Menurut Alwi et al. (2010), sufiks -mu melekat pada nomina maupun verba untuk menunjukkan kepemilikan atau keterikatan terhadap lawan tutur. Hal ini sejalan dengan pendapat Kridalaksana (2008) bahwa pronominal posesif yang menjadi sufiks berfungsi mempertajam relasi referensial antara penutur dan orang yang dirujuknya. Dalam lirik, kehadiran sufiks -mu memperlihatkan betapa sentralnya sosok “kamu” dalam pengalaman penulis. Kata *melihatmu* menggambarkan bahwa keberadaan Ibu menjadi sumber kekuatan bagi penulis “aku,” sementara *hidupmu* mengandung harapan agar sosok tersebut “lama hidup” untuk menyaksikan perjuangan anaknya hingga akhir. Dengan demikian, sufiks -mu tidak sekadar memarkahi (menandai) hubungan gramatikal sebagai penanda posesif, tetapi juga memperkuat intensitas emosional, memperjelas kedekatan, serta menegaskan hubungan batin yang dalam antara anak dan Ibu.

1.2.3 Sufiks -nya

Sufiks -nya dalam lirik “*Bertaut*” muncul pada kata *tentangnya*, yang menjadi penanda acuan persona ketiga. Dalam kaidah morfologi bahasa Indonesia, Alwi et al (2010), menjelaskan bahwa sufiks -nya dapat

berfungsi sebagai penanda kepunyaan atau pronominal penunjuk yang merujuk pada pihak ketiga tanpa menyebutkan identitas secara langsung. Kridalaksana (2008) juga menegaskan bahwa -nya sering digunakan untuk mengacu pada unsur yang sudah dipahami dalam konteks wacana. Dalam lirik, kata *tentangnya* merujuk pada hal-hal yang diketahui oleh sosok “kamu” (Ibu) mengenai sesuatu atau seseorang yang sedang menjadi kegelisahan tokoh “aku.” Sufiks ini berfungsi memperjelas hubungan informasi antara tokoh “aku,” “kamu,” dan rujukan pihak ketiga tersebut. Penggunaan -nya pada kata ini tidak hanya menjalankan fungsi gramatikal sebagai penanda acuan, tetapi juga membantu membangun dinamika emosional dalam lirik, menunjukkan bahwa Ibu tidak hanya menjadi tempat kembali, tetapi juga menjadi sumber jawaban, pemahaman, dan kebijaksanaan bagi tokoh utama. Dengan demikian, sufiks -nya hadir sebagai unsur linguistik yang memperkaya kedalaman makna serta memperkuat hubungan interpersonal yang dihadirkan dalam teks lagu.

1.2.4 Sufiks -kan

Sufiks -kan terdapat pada kata *kujelaskan*. Kata *kujelaskan* berasal dari bentuk dasar jelas yang diberiprefiks ku- dan sufiks -kan, membentuk verba yang berarti “aku membuat sesuatu menjadi jelas.” Menurut Alwi et al. (2010), sufiks -kan berfungsi memberi makna kausatif, yaitu Tindakan membuat atau menjadikan sesuatu berada dalam keadaan tertentu. Dalam konteks lirik “*Bertaut*” penggunaan -kan pada *kujelaskan* menunjukkan bahwa tokoh “aku” sedang mengupayakan kejelasan atas sesuatu yang ingin disampaikan, sehingga memperkuat nuansa keterbukaan dan komunikasi dalam hubungan anak dan Ibu.

1.3 Konfiks

Dalam studi Morfologi yang dilakukan terhadap lirik lagu “*Bertaut*” oleh Nadin Amizah, ditemukan bahwa tidak ada penggunaan konfiks. Konfiks adalah gabungandari prefiks dan sufiks yang muncul bersamaan dan melekat pada satu bentuk akar (Kridalaksana, 2011). Contoh umum konfiks dalam bahasa Indonesia mencakup ke-...-an, pe-...-an, dan per-...-an, yang berfungsi untuk membentuk kata benda atau mencerminkan proses dan keadaan.

Setelah melakukan pengidentifikasian pada semua bentuk kata yang terdapat dalam lirik, tidak terdapat satu pun kata yang memiliki struktur afiksasi ganda (prefiks + sufiks) secara bersamaan. Kata-kata yang terlihat hanya mengandung prefiks tinggal, seperti ber- (berjalan, berenang, bertanya, berjuang, bertaut), di- (disayang), ter- (tersenyum), men- (menjadi, menggonggong, mengambil, melihatmu) ataupun sufiks tinggal, seperti -kan (kujelaskan), -mu (melihatmu,

hidupmu), -nya (tentangnya), dan -ku (keras kepalaku, tentangku, caraku, nyawaku, dan pangeranku). Bentuk-bentuk ini tidak memenuhi definisi konfiks, karena afiks tidak muncul secara bersamaan dalam satu leksem yang sama.

2. Hubungan Afiksasi dengan Makna Lagu

Afiksasi dalam lirik lagu “*Bertaut*” memiliki peran penting dalam membentuk makna keseluruhan lagu, terutama karena afiks-afiks yang digunakan memperkuat tema utama, yaitu keterkaitan emosional antara anak dan ibu. Afiks seperti prefiks *meN-*, *di-*, *ber-*, serta sufiks pronominal *-ku*, *-mu*, dan *-nya* memberikan gambaran yang jelas mengenai dinamika hubungan personal yang bersifat intim dan emosional. Misalnya, kata *berjalan*, *menggonggong*, *mengambil*, *menjadi*, dan *meihatmu* menunjukkan rangkaian Tindakan yang membangun narasi perjalanan hidup tokoh “aku”, di mana proses-proses tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan terkait erat dengan kehadiran ibu sebagai pusat kekuatan emosional. Afiks yang menunjukkan kepemilikan dan persona seperti *-ku* dan *-mu* juga mempertegas kedekatan relasional (hubungan emosional), karena pemarkah persona tersebut menempatkan pengalaman hidup sebagai sesuatu yang dibagi, dirasakan, dan ditopang bersama.

Selain itu, beberapa bentuk verba berafiks seperti *disayang* dan *dikuatkan* bekerja sebagai penanda pengalaman pasif tokoh “aku,” yang mengisyaratkan bahwa kasih sayang dan dukungan selalu diterima dari sosok ibu. Pilihan struktur pasif ini menunjukkan bahwa cinta ibu bersifat konstan, hadir tanpa harus diminta, dan menjadi dasar bagi pertumbuhan emosional tokoh “aku.” Sementara itu, verba aktif berafiks *meN-* seperti *mengambil* menggambarkan upaya tokoh untuk memahami dunia dan menjalani kehidupan, yang selalu dilakukan dalam bayang-bayang nilai, teladan, atau cinta ibu. Dengan demikian, afiksasi tidak hanya menjalankan fungsi gramatikal, tetapi juga membangun makna mendalam tentang ketergantungan, keterhubungan, dan pewarisan nilai antara dua tokoh utama. Seluruh bentuk afiks ini pada akhirnya mendukung konsep “*Bertaut*,” yaitu keterkaitan batin yang tak terpisahkan, yang menjadi inti dari makna keseluruhan lagu.

IV. KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses afiksasi yang terdapat dalam lirik lagu “*Bertaut*” karya Nadin Amizah meliputi penggunaan prefiks, sufiks, namun

tidak ditemukan bentuk konfiks. Prefiks yang muncul seperti *-ber*, *meN-*, *di-*, dan *se-* memiliki peran penting dalam membentuk kategori dan makna verba yang menggambarkan Tindakan, pengalaman, serta kondisi emosional tokoh “aku” dalam relasinya dengan sosok ibu. Sufiks pronominal *-ku*, *-mu*, dan *-nya* memperlihatkan keterikatan emosional antar tokoh melalui penandaan kepemilikan dan kedekatan, sehingga memperkuat nuansa efektif yang menjadi inti lagu. Afiksasi dalam lirik ini terbukti tidak hanya berfungsi secara gramatikal, tetapi turut membentuk makna tematik yang lebih luas, yaitu gambaran tentang hubungan yang saling bergantung, pewarisan nilai, serta keterhubungan batin antara anak dan ibu. Dengan demikian, penelitian ini berhasil mencapai tujuannya, yaitu mendeskripsikan bentuk-bentuk afiksasi yang muncul dalam lirik serta menjelaskan bagaimana afiks tersebut berkontribusi terhadap makna keseluruhan lagu.

REFERENSI

- [1] I. Ratnasari, *Pengantar Ilmu Bahasa*. Jakarta: Pustaka Karya, 2017.
- [2] H. Kridalaksana, *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2011.
- [3] M. Ramlan, *Morfologi Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: CV Karyono, 2009.
- [4] A. Chaer, *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta, 2012.
- [5] R. D. Pradopo, *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2014.
- [6] M. Muslich, *Teks dalam Kajian Linguistik*. Jakarta: Bumi Aksara, 2010.
- [7] S. Siregar, *Morfologi Bahasa Indonesia Kontemporer*. Medan: Nusa Litera, 2018.
- [8] M. Mahsun, *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2014.
- [9] Sudaryanto, *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press, 2015.
- [10] A. Chaer, *Morfologi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- [11] G. Keraf, *Tatabahasa Indonesia*. Ende-Flores: Nusa Indah, 1984.
- [12] H. Alwi, S. Dardjowidjojo, H. Lapoliwa, dan A. Moeliono, *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*, edisi ketiga. Jakarta: Balai Pustaka, 2010.